

# PENGARUH IMPLEMENTASI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Indah Rafika, Husaini, Novita Sari

*Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu*

---

## Abstract

The purpose of this study is to examine the effect of good corporate governance (GCG) on earnings management of Indonesian banks that listed in Indonesia Stock Exchange. The GCG in this study is proxied by independent commissioners, board of commissioner size, audit committee, and audit reputation. The earnings management as measured by major accruals in the banking sector, namely Loan Loss Provisions (LLP). The sample in this study was 39 Indonesian banks that listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2018. The results show that board size has a negative effect on earnings management. On the other hand, independent commissioners, audit committees, and auditors' reputation have no effect on earnings management.

Keywords: Good Corporate Governance, Independent Commissioner, Board of Commissioners Size, Audit Committee, Auditor's Reputation, Earnings Management

---

## 1. Pendahuluan

Laporan keuangan menyajikan informasi yang dapat digunakan pihak internal (shareholders dan manajemen) dan pihak eksternal (investor, kreditor, supplier, dan pemerintah) dalam pengambilan keputusan (Kieso et al, 2014). Salah satu informasi yang dapat mendukung pengambilan keputusan adalah informasi mengenai laba perusahaan (Aryani, 2011). Hal ini disebabkan karena earnings yang dilaporkan di dalam laporan keuangan didefinisikan sebagai suatu pengukuran dari kesuksesan suatu manajemen dalam menjalankan aktivitas operasinya di dalam perusahaan. Keinginan manajemen untuk mengatur earnings dapat terealisasi melalui earnings management (Degeorge et al, 1999, Ficher and Rosenzweiz, 1995).

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik kepentingan antara manajer dan stakeholder menyebabkan adanya masalah keagenan, manajemen tidak selalu bertindak untuk kepentingan stakeholder, tetapi terkadang untuk kepentingan manajemen itu sendiri tanpa memperhatikan dampak yang diakibatkan kepada stakeholder. Ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*) juga menyebabkan adanya masalah keagenan, karena perbedaan pengetahuan informasi dari pihak manajemen dan stakeholder, sehingga manajemen bisa memanipulasi informasi laporan keuangan tanpa diketahui stakeholder kebenaran sebenarnya. *Adverse selection* merupakan salah satu *asymmetry information* dimana pelaku-pelaku bisnis yang potensial memiliki informasi yang lebih dari pelaku bisnis yang lain. Sedangkan moral hazard adalah suatu bentuk *asymmetry information* dimana suatu pelaku bisnis dapat mengamati kegiatan pelaku-pelaku bisnis secara penuh dibandingkan pihak yang lain (Scott, 2015).

Manajemen laba dilakukan dengan menggunakan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2014). Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya memanipulasi data

atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dalam batasan prinsip akuntansi berterima umum (Suryanto, 2014).

Bank merupakan lembaga yang menghimpun dana masyarakat sehingga berbagai upaya penyelenggaraan regulasi telah diatur secara ketat. Salah satunya adalah peraturan mengenai pelaksanaan good corporate governance untuk bank umum yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006.

Karakteristik industri perbankan berbeda dengan industri lainnya. Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lainnya, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAR minimum (Nasution dan Setiawan, 2007). Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank. Oleh karena itu, manajer mempunyai inisiatif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh Bank Indonesia (Setiawati dan Naim, 2001; Rahmawati dan Baridwan, 2006a). Industri perbankan merupakan industri “kepercayaan”. Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama sehingga dapat mengakibatkan rush. Oleh karena itu, perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan praktek manajemen laba yang dilakukan perusahaan perbankan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah praktik corporate governance (Nasution dan Setiawan, 2007).

Praktik earnings management kerap terjadi hampir dua dekade terakhir ini yang memperlihatkan skandal akuntansi yang ada di beberapa negara yaitu pada perusahaan HealthSouth (2003), Parmalat (2003), Tyco (2002), Worldcom (2002), Enron (2001), dan Xerox (2000), Fearnley & Beattie (2004). Selain itu, di Indonesia juga terdapat beberapa kasus *earnings management*, khususnya pada perusahaan perbankan yaitu Bank Century (2008) dan Bank Bukopin (2015-2017) (Kurniasari, 2012, Ayem dan Yuliana, 2019).

Mengatasi permasalahan agensi tersebut, pihak perbankan melakukan pembenahan terhadap sistem *corporate governance*. Dengan adanya sistem pengawasan serta pengendalian sebagai prinsip dasar GCG muncul harapan menurunnya tindakan praktek manajemen laba ini terutama implementasi dalam prinsip-prinsip yang ada (Sulistiyanto, 2014). Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (good corporate governance), Perusahaan perbankan tercatat wajib memiliki (PBI nomor 8/14/PBI/2006), yakni : dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen; komisaris independen; komite audit, komite pemantau risiko, dan komite remunerasi dan nominasi; direksi; serta fungsi kepatuhan, auditor internal dan auditor eksternal.

Esqueda (2015) menemukan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi laba dapat diminimalisasi dan manajemen laba dapat dihindari. Persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelolaan (Chauhan & Dey, 2016 dalam Evi, 2017).

Laila et al (2017) bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin banyak dewan komisaris dalam suatu perusahaan akan memperkecil tingkat praktik manajemen laba. Sementara, Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris positif signifikan terhadap tindak manajemen laba yang dilakukan dalam perusahaan perbankan.

Sudjatna dan Muid (2015) menunjukkan bahwa keaktifan komite audit yang melakukan aktif pertemuan (lebih dari 4 kali dalam setahun) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Anisa et al (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan.

Adanya auditor akan membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh suatu instansi. Auditor dengan reputasi yang baik

(KAP Big Four) memiliki kemampuan lebih untuk berspesialisasi dan berinovasi melalui teknologi sehingga meningkatkan kemungkinan untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi (DeAngello dalam Siregar dan Utama, 2006). Selain itu untuk menjaga reputasi baik yang dimiliki, KAP Big Four akan menghindari hal-hal yang akan mempengaruhi nama baiknya, misalnya bekerja sama dengan pihak manajemen.

Alves (2013) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor eksternal Big Four memiliki tingkat praktik manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor eksternal Non-Big Four. Reputasi auditor eksternal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Mughni dan Cahyonowati, 2015).

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang masih beragam, penelitian ini mencoba meneliti kembali hubungan antara berbagai mekanisme *good corporate governance* dengan perilaku manajemen laba secara khusus pada sektor perbankan yang telah Go Public di BEI tahun 2014-2018.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan masalah keagenan, antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Hubungan keagenan (*agency relationship*) didefinisikan sebagai suatu kontrak antara manajer dan pemilik. Permasalahan keagenan pertama kali timbul ketika pemilik perusahaan mendelegasikan tanggung jawab dan pengelolaan perusahaan kepada manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan keagenan ini digambarkan sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih pemilik yang melibatkan orang lain untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Hubungan keagenan terjadi ketika pihak pemilik menyewa pihak agen untuk melaksanakan jasa dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen. Salah satu elemen kunci dari teori keagenan adalah bahwa prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan berbeda. Hal ini sering kali menimbulkan permasalahan

Permasalahan keagenan timbul ketika pemilik perusahaan tidak bisa melakukan mekanisme monitoring secara langsung atas tindakan yang dilakukan para manajer di dalam pengelolaan perusahaan. Sehingga menimbulkan tindakan oportunistis yang dilakukan oleh para manajer yang bisa merugikan pemilik perusahaan.

Teori keagenan selanjutnya menjelaskan bahwa permasalahan keagenan yang selanjutnya adalah terkait dengan asimetri informasi antara pemilik perusahaan dengan para manajer. *Adverse selection* merupakan salah satu asimetri informasi dimana pelaku-pelaku bisnis yang potensial memiliki informasi yang lebih dari pelaku bisnis yang lain. Sedangkan *moral hazard* adalah suatu bentuk asimetri informasi dimana suatu pelaku bisnis dapat mengamati kegiatan pelaku-pelaku bisnis secara penuh dibandingkan pihak yang lain (Scott, 2015). Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan tersebut. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi (Rahmawati et al, 2006b).

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan

metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management* (Rahmawati et al, 2006b).

GCG merupakan suatu aturan mengenai pengelolaan perusahaan yang perlu diterapkan pada setiap perusahaan terutama perusahaan publik (BUMN). Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001) pengertian *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* ialah untuk menciptakan pertambahan nilai bagi semua pihak pemegang kepentingan.

Salah satu pilar penting dalam GCG di perbankan adalah komitmen penuh seluruh jajaran pengurus bank hingga pegawai yang terendah untuk melaksanakan ketentuan tersebut. Maka dari itu, seluruh karyawan wajib untuk menjunjung tinggi prinsip GCG. Dalam penerapannya, OECD (2004) menyusun prinsip-prinsip yang mengatur GCG, yang dikenal dengan "TARIF", seperti transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), serta kesetaraan dan kewajaran (*fairness*).

Mekanisme adalah cara kerja atau totalitas alur kerja yang ditempuh dalam pelaksanaan suatu pekerjaan secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu suatu organisasi. Untuk merealisasikan sasaran utama *corporate governance* dapat menggunakan prinsip-prinsip GCG yang dilakukan melalui mekanisme *corporate governance* (Nugraheni et al, 2015). Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam menerapkan mekanisme *corporate governance* secara maksimal efeknya dapat mengurangi praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), Perusahaan tercatat wajib memiliki (PBI nomor 8/14/PBI/2006):

- Dewan Komisaris terdiri dari Komisaris dan Komisaris Independen.
- Komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 50% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.
- Komite audit, Komite Pemantau Risiko, dan Komite Remunerasi dan Nominasi.
- Direksi.
- Fungsi Kepatuhan, Auditor Internal dan Auditor Eksternal.

Menurut PBI nomor 8/14/PBI/2006, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Di Indonesia saat ini, keberadaan komisaris independen sudah diatur dalam *Code of Good Corporate Governance* (KNKG, 2006). Komisaris menurut Code tersebut, bertanggung jawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan direksi dan memberikan nasihat bilamana diperlukan. Tugas utama komisaris independen adalah memperjuangkan kepentingan pemegang saham minoritas.

Pembentukan dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor kinerja manajer. Surat Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia (BEI) nomor Kep-00059/BEI/07-2019 mengharuskan perusahaan yang terdaftar di BEI untuk memiliki dewan komisaris yang memonitor perusahaan agar tercipta *good corporate governance* di Indonesia. Secara hukum, dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Dalam melakukan pemantauan terhadap direksi, dewan komisaris memastikan bahwa direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi dari satuan kerja audit intern (SKAI) bank, auditor eksternal, hasil pengawasan Bank Indonesia dan/atau hasil pengawasan otoritas lain. Dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya harus mampu mengawasi dipenuhinya kepentingan semua stakeholders

berdasarkan azas kesetaraan, serta mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis bank.

Keberadaan komite audit sebagai bagian dari GCG diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, disebutkan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari Luar Emiten atau Perusahaan Publik.

Dalam menegakkan prinsip GCG, keterlibatan akuntan eksternal yang menjalankan fungsi sebagai auditor memainkan peranan yang penting (crucial) karena auditor bertugas memverifikasi kewajaran berbagai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Arifin, 2005). Beberapa perusahaan perbankan mempercayakan auditor eksternal berstandarisasi internasional untuk mengungkapkan kualitas audit mereka guna meyakinkan kepercayaan investor/pemegang saham. Sejak tahun 2002 hingga saat ini, terdapat empat auditor eksternal yang berstandarisasi internasional. Keempat auditor eksternal ini dikenal dengan istilah "Big Four" yang terdiri dari Pricewater House Coopers (PwC), Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst& Young, dan KPMG.

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan suatu proses intervensi dalam pelaporan keuangan eksternal, dengan maksud memperoleh manfaat pribadi dengan cara mengambil langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Davidson, et al, 2005). Scott (2015) menjelaskan bahwa manajer memiliki suatu kepentingan yang kuat atas seperangkat pilihan kebijakan akuntansi. Manajer dapat memilih kebijakan akuntansi dari seperangkat kebijakan (sebagai contoh GAAP). Hal ini diduga bahwa manajemen akan menggunakan prosedur akuntansi untuk meningkatkan kesejahteraannya atau memaksimalkan nilai pasar perusahaan. Ini disebut dengan manajemen laba.

## 2.2. Pengembangan Hipotesis

### 2.2.1. Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Dewan komisaris mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No. 40 tahun 2007, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate Governance* 2001 adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder perusahaan sebaik monitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*.

Peasnell et al (1998), Xie et al (2003), Esqueda (2015) menemukan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi laba dapat diminimalisasi dan manajemen laba dapat dihindari. Persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelolaan (Chauhan & Dey, 2016 dalam Evi, 2017). Dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan adalah:

H1: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

### 2.2.2. Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Yu (2006) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan menggunakan model Modified Jones. Laila et al (2017) bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin banyak dewan komisaris dalam suatu perusahaan akan memperkecil tingkat praktik manajemen laba. Beasley (1996) menyarankan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan adalah:

H2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

### 2.2.3. Komite Audit dan Manajemen Laba

Sesuai dengan POJK No. 55/POJK.04/2015, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari Luar Emiten atau Perusahaan Publik. Penelitian Xie et al (2003), Carcello et al. (2006), Suaryana (2005), dan Veronica dan Bachtiar (2004) menemukan bahwa kehadiran komite audit secara efektif menghalangi peningkatan manajemen laba di perusahaan tersebut. Wilopo (2004) meneliti bahwa kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba di perusahaan. Jadi hipotesis yang dikemukakan adalah:

H3: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

### 2.2.4. Reputasi Auditor dan Manajemen Laba

Auditor Big Four dapat memberikan panduan mengenai praktek GCG, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen et al., 2009 dalam Meizaroh dan Lucynda, 2011). Selain itu untuk menjaga reputasi baik yang dimiliki, KAP Big Four akan menghindari hal-hal yang akan mempengaruhi nama baiknya. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian earnings management (Widyaningdyah, 2001). Becker, dkk (1998) dan Francis, dkk (1999) dalam Siregar dan Utama (2006) menyimpulkan bahwa reputasi auditor merupakan penghalang bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dikemukakan adalah:

H4: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

## 3. Metode Penelitian

### 3.1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang telah go public di BEI tahun 2014-2018. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 39 perusahaan perbankan selama 5 tahun dengan total 195 observasi. Adapun sampel perusahaan perbankan yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut :

Table 1. Daftar Pemilihan Perusahaan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan perbankan yang listed di BEI tahun 2014-2018	45
Perusahaan perbankan yang delisted tahun 2014-2018	(4)
Perusahaan perbankan yang tidak memiliki laporan keuangan dan data lengkap	(2)
Jumlah sampel dalam penelitian	39
Jumlah Keseluruhan observasi (5 tahun)	195

### 3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini, variabel dependennya yaitu manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba diukur dengan menggunakan major accrual pada sektor perbankan, yakni Loan Loss

Provisions (LLP) (Othman, 2016 dalam Saiful dan Dyah, 2018). Metode ini mengasumsikan bahwa LLP memiliki dua komponen, yakni discretionary dan non discretionary dengan rumus :

$$LLP = LLP \text{ discretionary} + LLP \text{ non discretionary}$$

LLP discretionary dan LLP non discretionary diperkirakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Lakukan regresi LLP dengan non performing loan (NPL), perubahan non performing loan (NPL), dan total Loan (TL).  

$$LLP_{it} = \beta_0 + \beta_1 NPL_{it-1} + \beta_2 \Delta NPL_{it} + \beta_3 \Delta TL_{it} + \varepsilon_{it}$$
- Hitung LLP non discretionary  

$$NDLLP_{it} = \beta_0 + \beta_1 NPL_{it-1} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 TL_{it}$$
- Hitung LLP discretionary  

$$DLLP_{it} = LLP_{it} - (\beta_0 + \beta_1 NPL_{it-1} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 TL_{it})$$

Ket :

LLP<sub>it</sub> = Loan Loss Provisions bank i pada tahun t

NPL<sub>it-1</sub> = Nilai non performing loan(NPL) bank i pada tahun t-1

ΔNPL<sub>it</sub> = Perubahan nilai non performing loan (NPL) bank i pada tahun t

TL<sub>it</sub> = Nilai Total Loan (TL) bank I pada tahun t

ΔTL<sub>it</sub> = Perubahan nilai total loan (TL) bank i pada tahun t

Sedangkan *good corporate governance* (komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit dan reputasi auditor) digunakan sebagai variabel independen.

- Komisaris independen dihitung dengan menggunakan rumus :  

$$\Sigma \text{ komisaris independen}$$

$$\text{Komisaris Independen (KI) =}$$

$$\Sigma \text{ seluruh anggota dewan komisaris}$$
- Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.  

$$UDK = \Sigma \text{ anggota dewan komisaris}$$
- Komite audit diukur menggunakan variabel dummy. Apabila jumlah rapat yang dilaksanakan adalah empat kali atau lebih, maka akan diberi nilai 1 dan apabila kurang diberi nilai 0.
- Reputasi auditor diukur menggunakan variabel dummy yaitu apabila perusahaan menggunakan KAP Big Four diberi nilai 1 dan sebaliknya diberikan nilai 0.

Selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan alat analisis regresi berganda, dengan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$DLLP = \beta_0 + \beta_1 KI + \beta_2 UDK + \beta_3 KA + \beta_4 RA + e \dots\dots\dots (1)$$

Ket :

DLLP = Discretionary Loan Loss Provisions

KI = Komisaris Independen

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

KA = Komite Audit

RA = Reputasi Auditor

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.1. Statistik Deskriptif Penelitian

Deskriptif statistik dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan variabel dependen yaitu manajemen laba dan empat variabel independen yang diduga mempengaruhi variabel dependen diantaranya yaitu komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit dan reputasi auditor. Gambaran atau deskriptif suatu data tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2009). Deskriptif statistik pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut ini:

Table 2. Deskriptif Statistik

Panel A				
Variabel	Min	Maks	Nilai Rata-Rata	Deviasi Standar
DLLP	-6.89E14	-3.38E11	-7.3639E13	1.39416E14
KI	0.334	1.000	0.592	0.109
UDK	2.000	9.000	4.888	1.854
Panel B				
Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase	
Rapat KA	Kurang dari 4 kali	6	3,1%	
	4 kali atau lebih	189	96,9%	
RA	Non Big 4	61	31,3%	
	Big 4	134	68,7%	

Tabel 2 panel A menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk manajemen laba (DLLP) sebesar -73.638.812.105.323,22 dengan deviasi standar 9.223.372.036.857,77. Nilai maksimum dari manajemen laba (DLLP) sampel pengamatan adalah -337.796.694.941,53 dan nilai minimumnya yaitu -689.050.986.630.997,20. Komisaris independen (KI) memiliki nilai rata-rata 0,592 mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan perbankan dalam sampel memiliki jumlah anggota komisaris independen lebih dari setengah jumlah anggota dewan komisaris. Komisaris independen berada pada nilai minimum 0,334 dan nilai maksimum 1,000. Ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki nilai rata-rata 4,88. Nilai ini menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan pada sampel memiliki jumlah dewan komisaris sebanyak 4 orang. Perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki jumlah minimum 2 orang dewan komisaris dan jumlah maksimum 9 orang dewan komisaris.

KA merupakan variabel yang menunjukkan jumlah rapat yang dilakukan komite audit. Tabel 2 panel B menunjukkan bahwa komite audit yang melaksanakan rapat kurang dari empat kali pertahun sebanyak 6 perusahaan perbankan atau memiliki persentase sebesar 3,1%. Sedangkan bank dengan komite audit yang melaksanakan lebih dari empat kali per tahun sebanyak 196 bank atau 96,9% sampel melakukan rapat lebih dari empat kali. Sementara, bank menggunakan KAP Non Big Four sebagai auditor eksternal adalah sebanyak 61 perusahaan perbankan atau 31,3% dan perusahaan sampel yang menggunakan KAP Big Four sebanyak 134 perusahaan perbankan atau 68,7%.

### 4.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi dari residual variabel-variabel yang diteliti adalah sebesar 0,000 atau 0%. Namun, walaupun pada pengujian menunjukkan bahwa variabel memiliki distribusi yang tidak normal, penelitian ini mengacu pada Central Limit Theory yang menyatakan bahwa jika ukuran observasi yang digunakan cukup besar atau lebih dari 30 ( $n > 30$ ), distribusi sampel dianggap normal (Dielman,



1961 dalam Martazela, 2011). Dilihat dari jumlah observasi yang diteliti dalam penelitian ini lebih besar dari 30 yaitu 195 observasi, dapat dikatakan bahwa semua observasi dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Hasil uji multikolinieritas model persamaan (1) menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena nilai VIF semua variabel di bawah 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1. Berdasarkan tabel perhitungan tersebut dapat dilihat besarnya nilai tolerance untuk variabel KI, UDK, KA, dan RA secara berturut-turut adalah sebesar 0,842, 0,722, 0,970, dan 0,849. Nilai VIF dari variabel KI, UDK, KA, dan RA pada persamaan (3.15) pada perusahaan perbankan secara berturut-turut adalah sebesar 1,187, 1,386, 1,031, dan 1,178.

Hasil pengujian autokorelasi untuk persamaan (1) menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson regresi sebesar 1,854 yang terletak di antara  $2 - 4 \cdot du$  (1,8076) dan  $4 \cdot du$  (2,1924) atau terletak di daerah tidak ada autokorelasi, sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengujian autokorelasi pada perusahaan perbankan dalam penelitian ini memenuhi asumsi nonautokorelasi.

Hasil uji heterokedastisitas persamaan (1) menunjukkan bahwa variabel UDK terkena masalah heterokedastisitas. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka data dilakukan uji heterokedastisitas dengan metode Weighted Least Square (WLS). Menurut Montgomery, et. al. (2012), untuk mengatasi model regresi dengan varian error tidak konstan dapat dilakukan dengan Metode Kuadrat Terkecil Tertimbang (Weighted Least Square). Pada metode ini, dilakukan dengan cara mengkuadratkan salah satu variabel independen yang memiliki nilai paling signifikan, yakni variabel UDK. Kemudian semua variabel, baik variabel dependen maupun variabel independen, dibagi oleh salah satu variabel independen yang sudah dikuadratkan tersebut (Ghozali, 2017). Pengujian heterokedastisitas dengan metode WLS menghasilkan persamaan regresi baru dengan rumus :

$$DLLP\_2 = \beta_0 + \beta_1 KI\_2 + \beta_2 UDK\_2 + \beta_3 KA\_2 + \beta_4 RA\_2 + e \dots \dots (2)$$

### 4.3. Pengujian Hipotesis

Hasil dari pengujian heterokedastisitas persamaan (2) dengan Metode WLS menunjukkan bahwa model regresi pada perusahaan perbankan ini bebas dari masalah heterokedastisitas. Hasil uji F model persamaan (2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam Uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain KI, UDK, KA, dan RA secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba (DLLP). Dengan demikian seluruh variabel independen (KI, UDK, KA, dan RA) dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba (DLLP) dalam penelitian ini.

Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada model persamaan (2) menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,158 atau sama dengan 15,8% mengandung arti bahwa variabel KI, UDK, KA, dan RA secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel manajemen laba (DLLP) sebesar 15,8%. Sedangkan sisanya ( $100\% - 15,8\% = 84,2\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel lain yang tidak diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh Good Corporate Governance terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang telah Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengujian persamaan (2) pada hipotesis 1, hipotesis 2, hipotesis 3, dan hipotesis 4 ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh negatif antara komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan reputasi auditor terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Adapun hasil pengujian regresi linier berganda disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 3 di atas, diperoleh nilai R Square sebesar 15,8%, nilai Adjusted R Square sebesar 14,1%, nilai probabilitas signifikansi F pada persamaan (3.8) sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa persamaan ini fit. Nilai R Square menunjukkan bahwa 15,8% variabel dependen (DLLP) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (KI, UDK, KA, RA), sedangkan sisanya 84,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam pengujian ini.

Table 3. Hasil Regresi Pengujian Persamaan (2)

$$DLLP\_2 = \beta_0 + \beta_1 KI\_2 + \beta_2 UDK\_2 + \beta_3 KA\_2 + \beta_4 RA\_2 + e$$

Variabel	Koef Regresi	t	Sig	Keputusan
(Constant)	-5.740E11	-0.652	0.515	-
KI	1.153E13	0.718	0.474	Tolak H1
UDK	-5.120E10	-3.180	0.002	Terima H2
KA	-2.168E12	-0.231	0.817	Tolak H3
RA	-5.628E12	-1.011	0.313	Tolak H4
R Square	0.158	F		
Adjusted R2	0,141			
F	8,932			
Sig.	0,000			

Pengujian untuk hipotesis 1 ingin membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi bernilai positif sebesar 1,153, t hitung sebesar 0,718, dan nilai probabilitas sebesar 0.474 (tingkat signifikansi > 5%). Oleh karena itu, hasil penelitian menolak hipotesis 1. Penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selanjutnya pada pengujian hipotesis 2, yang ingin membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap UDK pada model persamaan (2) ini menunjukkan koefisien regresi sebesar -5,120 dengan tingkat signifikansi 0.002 atau lebih kecil dari 5%. Secara statistik, variabel UDK tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menerima hipotesis 2. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengujian untuk hipotesis 3 ingin membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap KA pada model ini menunjukkan koefisien regresi sebesar -2,168 dengan tingkat signifikansi 0,817 atau lebih dari 5%. Secara statistik, variabel KA berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menolak hipotesis 3. Penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengujian untuk hipotesis 4 ingin membuktikan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap RA pada model ini menunjukkan koefisien regresi sebesar -5,628 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.313 atau lebih besar dari 5%. Secara statistik koefisien regresi RA memiliki nilai yang negatif dan tidak berpengaruh signifikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menolak hipotesis 4. Penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penurunan manajemen laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki kemampuan mengendalikan manajemen untuk meminimalisir praktik manajemen laba. Besar kecilnya proporsi komisaris independen tidak dapat menjadi faktor penentu utama dalam efektivitas pengendalian manajemen laba melalui nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran komisaris independen.

Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Xie Et al (2003), Beasley (1996), Esqueda (2015), dan Chauhan & Dey (2016) dalam Evi (2017) yang menyatakan bahwa persentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang

independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil koefisien regresi dari pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan

Utama (2005), Boediono (2005) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris pada perusahaan perbankan mampu menurunkan terjadinya praktik manajemen laba. Dari perspektif teori agensi, dewan komisaris mewakili mekanisme GCG untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Fama dan Jansen, 1983). Dewan komisaris sekaligus juga melaksanakan fungsi kontrol untuk memberikan masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG.

Hasil dari pengujian hipotesis pada penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chtourou et al. (2001) yang dalam penelitiannya bahwa dengan jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Hasil ini juga mendukung penelitian Laila et al (2017) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin banyak dewan komisaris dalam suatu perusahaan akan memperkecil tingkat praktik manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut, komite audit belum mendukung teori keagenan, untuk mencegah terjadinya asimetri informasi dalam suatu perusahaan perbankan yang menimbulkan terjadinya manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh kehadiran anggota komite audit dalam pertemuan atau rapat tidak berperan aktif sehingga pengawasan yang dilakukan komite audit terhadap pelaporan keuangan dan penyusunan laporan keuangan belum dapat berjalan dengan baik (Evi, 2017).

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Xie et al (2003), Carcello et al (2006) dan Suaryana (2005) yang menyatakan komite audit terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Veronica dan Utama (2005) yang menguji pengaruh keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa keberadaan komite audit tidak mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi pada perusahaan perbankan. Pertemuan komite audit yang bertemu minimal tiga kali dalam setahun tidak mampu mengurangi terjadinya manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh pertemuan komite audit hanya bersifat mandatory terhadap peraturan sesuai dengan POJK nomor 55/POJK.04/2015. Komite audit melakukan pertemuan sebanyak 4 kali dalam setahun hanya untuk menggugurkan kewajiban perusahaan saja, sehingga kinerja dan fungsi pengawasan dari komite

audit belum berjalan secara maksimal. Selain itu ada kemungkinan bahwa pertemuan yang dilakukan oleh komite belum berfokus pada permasalahan pembentukan good corporate governance sehingga belum bisa menghilangkan masalah-masalah perusahaan yang mengarah kepada praktik manajemen laba (Nabila, 2013 dalam Sudjatna dan Muid, 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti, audit eksternal yang berkualitas seperti KAP Big Four tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan. KAP Big Four belum dapat mendukung teori agensi dalam menurunkan praktik manajemen laba. Alasan yang dapat melatarbelakangi hal tersebut adalah perusahaan memakai jasa auditor eksternal dengan kualitas tinggi hanya untuk menarik investor saja, selain itu bisa saja terdapat pihak-pihak yang memiliki integritas yang rendah walaupun pihak tersebut berasal dari KAP yang berkualitas tinggi.

Hasil penelitian ini konsisten mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mughni dan Cahyonowati (2015) yang menyatakan bahwa reputasi auditor eksternal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widyaningdyah (2001), DeAngello dalam Siregar dan Utama (2006), yang meneliti reputasi auditor dapat menghalangi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Sama halnya dengan

penelitian Aprillya dan Pamudji (2009) yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal ternyata tidak mampu mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Pada perusahaan perbankan, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti besar kecilnya proporsi komisaris independen tidak mampu meminimalisir tindakan manajemen laba.
- Pada perusahaan perbankan, ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar komposisi dewan komisaris dalam suatu perusahaan perbankan, dapat mengurangi praktik terjadinya manajemen laba.
- Pada perusahaan perbankan, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti banyak sedikitnya jumlah pertemuan komite audit di perusahaan perbankan tidak mampu meminimalkan terjadinya praktik manajemen laba.
- Pada perusahaan perbankan, reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa reputasi auditor tidak mampu mengurangi manajemen laba pada perusahaan perbankan.

## 6. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, diantaranya :

- Hasil regresi pada penelitian ini menghasilkan nilai R Square yang cukup rendah sebesar 15,8% dan dari 4 (empat) hipotesis yang diajukan, hanya 1 hipotesis yang diterima. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu menggunakan proksi lain dalam mengukur variabel-variabel pada mekanisme GCG yang berpengaruh terhadap manajemen laba, serta mengembangkan lagi faktor lain yang dapat mempengaruhi GCG dalam mengurangi manajemen laba pada perusahaan perbankan yang tidak terdapat pada penelitian ini.
- Pada penelitian ini difokuskan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Perusahaan perbankan memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan lainnya yang terdaftar di BEI. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk memperluas sampel penelitian, tidak hanya pada perusahaan perbankan saja, tetapi bisa dilakukan pada perusahaan pada sektor perusahaan lainnya.

## References

- Abdelghany, K.E. (2005). Measuring the Quality of Earnings. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 20, No. 9, pp: 1001-1015.
- Anisa, F., Iskandar, M, Badaruddin. (2018). The Influence of Good Corporate Governance, Leverage, and Profitability on Earning Management with Firm Size as Moderating Variable in Banking Companies Listed In Indonesia Stock Exchange in The Periode of 2012-2016. *International Journal of Research and Review*, September 2018. Vol.5. Issue 9, pp: 49-66.
- Alves, S. (2013). The Impact of Audit Committee Existence and External Audit on Earnings Management Evidence from Portugal. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. Vol. 11. No.2. pp: 143-165.
- Aprillya, T. dan Pamudji, S. (2009). Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arifin, (2005). Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan Di Indonesia. Usulan Jabatan Guru Besar. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Aryani, D. (2011). Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, Vol.200, pp:56-70.
- Ayam, S., Yuliana, D. (2019). Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, Manajemen Laba, dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Akmenik*. Vol. 16, No. 1, pp: 197-207.

- Bapepam. (2004). Peraturan IX.I.5. Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Badan Pengawas Pasar Modal Jakarta
- Beasley, M. S. (1996). An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*. Vol. 71. pp: 443-465.
- Beiner, S., Drobetz, W. F., Schmid, dan Zimmermann, H. (2003). Is Board Size An Independent Corporate Governance Mechanism?. <http://www.wvz.unibaz.ch/cofi/publications/papers/2003/06.03.pdf>
- Boediono, G. S. B. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo. 15-16 September.
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan Tahunan 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018. (diakses di <http://www.idx.co.id>).
- Cadbury Report. (1992). *The Financial Aspects of Corporate Governance*. Gee & Co. Ltd. UK.
- Carcello, J.V., Carl, W. H., April, K., dan Terry L. N. (2006). Audit Committee Financial Expertise, Competing Governance Mechanisms, and Earnings Management. Website: [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Chitourou, S.M, Bedard, J., dan Courteau, L. (2001). Corporate Governance and Earnings Management. Working Paper. Universite Laval, Quebe City, Canada.
- Davidson, R., Goodwin, S.J., dan Kent, P. (2005). Internal Governance Structures and Earnings Management. *Accounting and Finance*, Vol. 45, No. 2, pp: 241-267.
- Degeorge, F. Patel, J., dan Zeckhauser, R. (1999). Earnings Management to Exceed Thresholds. *Journal of Business*, Vol. 27, No. 1, pp:1-33.
- Eisenberg, T., Sundgren, S., dan Wells, M.T. (1998). Larger Board Size and Decreasing Firm In Small Firm. *Journal of Financial Economics*. Vol. 48, pp: 35-54.
- Esqueda, O.A. (2015). Signaling, Corporate Governance, and the Equilibrium Dividen Policy. *The Quarterly Review of Economics and Finance*. Vol 59. pp:186-199.
- Evi, O. (2017). Implikasi Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Mulyiparadigma*, April 2017. Vol.8, No. 1, pp: 1-227.
- Fama, E.F., dan Jensen, M.C. (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*. Vol. 26, No. 2, pp: 301-326.
- FCGI. (2001). Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance), Jilid II. Jakarta: Citra Graha.
- Fearnley, S., Beattie, V. (2004). The Reform of The UK's Auditors Independence Framework After the Enron Collapse: An Example of Evidence-Based Policy Making. *International Journal of Auditing*. Vol. 8, pp: 117-138.
- Ficher, M., dan Rosenzweig, K. (1995). Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*. Vol. 14, No. 6, pp: 434-444.
- Ghozali, I. (2009). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2017). *Ekonometrika, Teori, Konsep dan Aplikasi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hexana, S.L. (2004). Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar. Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance. Jakarta
- Jensen, M.C. (1993). The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems. *The Journal of Finance*. Vol. 48, No. 3, pp: 831-880.
- Jensen, M.C., dan Meckling W. H. (1976). Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, Vol.3, pp: 305-360.
- Kieso, D.E., Weygandt, J. J., dan Warfield, T. D. (2014). *Akuntansi Intermediete, Terjemahan Emil Salim*, Jilid 1, Edisi Kelima belas, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- KNKG. (2006). *Indonesia's Code of Good Corporate Governance. Komite Nasional Kebijakan Governance*. Jakarta.
- Kurniasari, W. (2012). Analisis Neraca Kasus Pemberian Dana Talangan (Bail Out) Bank Century. *Jurnal Infestasi*. Vol. 8, No. 1, pp: 97-106.
- Laila, M., Islahuddin, Arfan, N. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, Komposisi Dewan Komisaris, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Unsyiah Kuala*. Mei 2017. Vol.6, No.2, pp:12-19.
- Macey, J.R., dan O'Hara, M. (2003). The Corporate Governance of Banks. *Federal Reserve Bank of New York Economic Policy Review*, Vol. 9, No.1, pp. 91-107.
- Meizaroh, dan Lucyanda, J. (2011). Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. Simposium Nasional Akuntansi XIV. Aceh.
- Midiastuty, P.P., dan Machfoedz, M. (2003). Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi 6. Surabaya.
- Mughni, R.H., Cahyonowati, N. (2015). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 4, No.1, pp:1-15.
- Montgomery, D.C., Peck, E.A., dan Vining, G.G. (2012). *Introduction to Linear Regression Analysis (Fourth Edition)*. Wiley. New York
- Nasution, M., Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *SNA X*. Makassar.
- National Committee on Corporate Governance (NCCG). (2001). *Indonesia Code for Good Corporate Governance*
- Nugraheni, S., Nugrahandi, Y. W., & Andreas, H.H. 2015. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *The 8th NCFB and Doctoral Colloquium Universitas Kristen Satya Wacana. Towards a New Indonesia Business Architecture*. 1978-6522.

- OECD. (2004). Principles of Corporate Governance. Organization for Economic Cooperation and Development Publication Service. Paris.
- Peasnell, K.V., Pope, P.F., dan Young, S. (1998). Outside Directors, Board Effectiveness, and Earnings Management. Working Paper Series, <https://ssrn.com/abstract=125348>
- Peraturan Bank Indonesia nomor 8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum. Bank Indonesia. Jakarta.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.
- Rahmawati, dan Baridwan, Z. (2006a). Pengaruh Asimetri Informasi, Regulasi Perbankan, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba dengan Model Akruak Khusus Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 6, No. 2, pp: 139-150
- Rahmawati, Suparno, Y., dan Qomariyah, N. (2006b). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang.
- Sari, I. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008). Skripsi tidak dipublikasikan. Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Saiful, dan Dyah S. (2018). Corporate Governance and Earnings Management: A Study of Indonesia Conventional and Islamic Banks. *Advance and Social Science, Educatin and Humanities Research*. Vol. 29, pp: 662-667.
- Saleh, N. M., Iskandar, T. M., dan Iskandar, M. M. (2007). Audit Committe Characteristic and Earning Management: Evidence From Malaysia. *Asian Review Accounting*.
- Sanjaya, I.D. (2008). Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.11, No. 1, pp: 97-116.
- Scott, R.W. (2015). *Financial Accounting Theory 7th Edition*. Prentice Hall, New Jersey.
- Sekaran, U. (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Salemba Empat, Jakarta.
- Setiawati, L., dan Naim, A. (2001). Bank Health Evaluation by Bank Indonesia an Earnings Management in Banking Industri. *Gadjah Mada International Journal of Business*. Vol. 3, No. 2, pp: 159-176.
- Siregar, S.V., dan Utama, S. (2006). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 9. No 3. Hal 307-326.
- Suaryana, A. (2005). Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba. Simposium Nasional Akuntansi 8. Solo. 15 - 16 September 2005
- Sudjatna, I. Muid, D. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Keaktifan Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.4, No.1.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Sulistiyanto, (2014). *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)*. (A.Listyandarari, Ed). Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indoensia.
- Suryanto, T. (2014). *Manajemen Laba pada Bank Syariah di Indonesia: Peran Komite Audit dan Dewan Pengawas Syariah. Kinerja*. Vol. 18, No. 1, pp: 90-100.
- Surat Edaran Bank Indonesia nomor 15/15/DPNP tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum. Bank Indonesia. Jakarta.
- Surat Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia nomor 00059/BEL/07-2019 tentang Ketentuan Khusus Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham di Papan Akselerasi Yang Diterbitkan Oleh Perusahaan Tercatat. Bursa Efek Indonesia. Jakarta.
- Ujiyantho, M.A., dan Bambang, A.P. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.
- Umi, M., Rizal, M. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan di Indonesia. *JRAK*, Vol.8, No.1, Feb 2020.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Republik Indonesia. Jakarta
- Veronica, S., dan Utama, S. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo. 15-16 September 2005.
- Veronica, S., dan Bachtiar, Y.S. (2004). Good Corporate Governance Information Asymetry and Earnings Management. Simposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar. 2 -3 Desember 2004
- Watts, R.S., Zimmerman, J.L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey. Prentice Hall International Inc.
- Wedari, L.K. (2004). Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar. 2-3 Desember 2004.
- Widyaningdyah, A.U. (2001). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 3, No. 2, pp: 89-101.
- Wilopo. (2004). The Analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, and Discretionary Accruals. *Ventura*. Vol. 7, No. 1, April, pp: 73-83.
- Xie, B., Davidson, W. N., dan Dadalt, P. J. (2003). Earning Management and Corporate Governance: The Role of Board and the Audit Committe. *Journal of Corporate Finance*, pp: 295-316.
- Yu, F. (2006). *Corporate Governance and Earnings Management*. Working Paper..